

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK  
MENGUNAKAN MEDIA TEKS DIALOG  
DI KELAS VB FAJAR HARAPAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**RINA DIYANTI  
NIM F34210618**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK  
MENGUNAKAN MEDIA TEKS DIALOG  
DI KELAS VB FAJAR HARAPAN**

Ina Diyanti, Kartono, Sri Utami  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak : Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan media teks dialog di kelas VB Fajar Harapan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas VB Fajar Harapan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya peningkatan kemampuan berbicara aspek kebahasaan peserta didik menggunakan media teks dialog dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat dari rata-rata 66,46 di siklus 1 meningkat menjadi 87,69 di siklus 2 meningkat sebesar 21,23. Kemudian kemampuan berbicara aspek non kebahasaan peserta didik pada aspek non kebahasaan di siklus 1 meningkat dari rata-rata 56,92% meningkat menjadi 87,18% di siklus 2, terjadi peningkatan sebesar 30,26%. Kesimpulan penggunaan media teks dialog dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek non-kebahasaan.

Kata kunci : *keterampilan berbicara, media, teks dialog*

Abstract : Improved speaking skills of students using media in the classroom VB dialog text Dawn of Hope. The purpose of this study is to describe the increase learners' speaking skills class VB Dawn of Hope. The method used is descriptive method. Based on the results of this study concluded the increased ability aspects of language learners speak using text media dialogue in learning Indonesian increased from an average of 66.46 in cycle 1 increased to 87.69 in cycle 2 increased by 21.23. Then the non-linguistic aspects of speaking ability of students in the non-linguistic aspects in cycle 1 increased from an average of 56.92% increased to 87.18% in cycle 2, an increase of 30.26%. Conclusion The use of text media in learning Indonesian dialogue can enhance the learner's ability to speak well in aspects of language and non-linguistic aspe

Keywords: conversational skills, media, text dialogue

**P**embelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang memiliki fungsi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, Bahasa Indonesia harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik. Hal ini penting karena tidak satupun mata pelajaran lain yang bisa dilakukan tanpa mengikutsertakan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu, berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dipelajari secara terpadu dan komprehensif. Terutama keterampilan berbicara yang kadang kala kita anggap hal yang biasa sehingga kurang mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berbicara adalah “mengungkapkan isi hati dengan cara lisan kepada orang lain.” (Saddhono,2012:23). Dengan kata lain berbicara berarti berkomunikasi dengan orang lain. Untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik agar peserta didik memiliki keterampilan yang cukup sebagai modal utama untuk berkomunikasi dengan orang lain, seorang guru harus mampu merancang suatu proses pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan berbicara agar peserta didik disamping akan merasa senang dalam proses pembelajaran, peserta didik juga menjadi lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih metode, media, atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Metode yang variatif dan inovatif akan membuat peserta didik menjadi tertarik terhadap proses pembelajaran. Media yang kreatif dan komunikatif juga sangat berperan untuk memacu ketertarikan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan harus familiar dengan dunia anak sebagai peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi mudah dalam memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan salah satu fungsi media itu sendiri yaitu “sebagai sarana untuk menyampaikan pesan/materi pembelajaran kepada peserta didik, (Rayandra,2011:8).

Namun dalam kenyataannya pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di Fajar Harapan khususnya di kelas V, guru belum menggunakan metode yang dapat memacu siswa untuk berani berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan juga masih sangat terbatas dan terkadang tidak sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik khususnya anak usia sekolah dasar. Rancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran juga belum disusun secara sistematis dan terpadu. Dalam proses pembelajaran guru yang lebih banyak aktif berbicara. Akibatnya adalah siswa semakin sulit untuk diminta berbicara baik dalam bentuk mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan ataupun bercerita. Siswa lebih banyak diam bahkan terkesan apatis dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi seperti ini kalau dibiarkan terus akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan proses belajar yang pada akhirnya juga akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk berkomunikasi dengan baik. Penguasaan kosa kata peserta didik juga menjadi sangat sedikit dan terbatas. Gejala-gejala yang kurang menguntungkan ini pada akhirnya akan berdampak secara sistemik terhadap hasil belajar peserta didik baik hasil belajar bahasa Indonesia itu sendiri maupun pada hasil belajar mata pelajaran yang lain. Hal ini terjadi karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa tidak ada satu mata pelajaranpun yang bisa terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam penelitian ini akan digunakan media teks dialog untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Swasta Nasional Fajar Harapan. Media teks dialog diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Teks dialog adalah suatu teks yang berisi dialog atau percakapan yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam berbicara. Sehingga dengan menggunakan teks dialog diharapkan peserta didik menjadi berani untuk berbicara. Dengan menggunakan teks dialog peserta didik diharapkan dapat berlatih berbicara terbimbing atau terstruktur.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan rancangan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media teks dialog kelas VB Fajar Harapan. (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media teks dialog kelas VB Sekolah Dasar Swasta Nasional Fajar Harapan Pontianak Utara. (3) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik aspek kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media teks dialog kelas VB Sekolah Dasar Swasta Nasional Fajar Harapan Pontianak Utara. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik aspek non-kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media teks dialog kelas VB Fajar Harapan.

Menurut Taringan (Haryadi, 1996: 54), misalnya mengemukakan berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan “. Senada dengan apa yang dikemukakan Taringan tersebut Haryadi dan Zamzani (1997: 54), mengatakan bahwa berbicara pada hakikatnya “ suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber keterampilan.”

Pengertian yang lain tentang berbicara dikemukakan oleh Iskandar wassid (2009; 24) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah “ suatu keterampilan mereproduksi sistem arus bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, keinginan, perasaan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan.

Menurut Haryadi (1996: 58) wilayah berbicara dibagi menjadi dua bidang yaitu sebagai berikut (1) Berbicara terapan atau fungsional. (2) Pengetahuan

dasar berbicara (*the speech science*) Dengan kata lain berbicara dapat ditinjau secara seni maupun ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain (1) Berbicara dimuka umum. (2) Diskusi kelompok. (3) Debat. Sedangkan berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) Mekanisme berbicara dan mendengar. (2) Latihan dasar tentang ujaran dan suara. (4) Bunyi-bunyi bahasa. (5) Patologi ujaran. Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara dengan sangat menunjang kemahiran serta keberhasilan seni dan praktik berbicara. Untuk itulah diperlakukan pendidikan berbicara (*speech education*). Konep-konep dasar pendidikan berbicara mencakup tiga kategori, yaitu (1) Hal-hal yang berkaitan dengan hakikat dan sifat-sifat dasar ujaran. (2) Hal-hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang diperlakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara. (3) Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara. Penekanan berbicara sebagai seni atau berbicara fungsional berarti membahas berbagai model praktik berbicara. Dalam hal ini berbicara secara garis besar dapat dibagi atas (1) Berbicara dimuka umum atau *public speaking*, yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan dan perundingan. (2) Berbicara pada konferensi *conference speaking*, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer dan debat.

Menurut Saddhono Kundharu (2012: 59) merumuskan langkah-langkah pembelajaran itu ada beberapa Kriteria yang harus diperhatikan guru, yaitu (1) Materi relevan dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. (2) Memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. (3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses. (4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang. (5) Merangsang peserta didik agar belajar. (6) Tidak menuntut peralatan yang rumit dan mudah dilaksanakan. (7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Menurut Zamzani (1997: 61), ada dua faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran berbicara yaitu, faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan yaitu (1) Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara antara lain sebagai berikut (1) Lafal; (2) Intonasi; (3) Diksi atau pemilihan kata; (4) Penyusunan kalimat dan paragraph. (1) Faktor-faktor non kebahasaan meliputi antara lain (1) Ketenangan dan kegairahan; (2) Keterbukaan; (3) Keintiman; (4) Isyarat non verbal; (5) Topik pembicaraan

Menurut Saddhono Kundharu (2012 : 39), ada beberapa macam keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut (1) Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. (2) Dialog secara umum diartikan sebagai kegiatan berbicara antara dua orang. Maksudnya para pembicara saling berbicara, bertanya jawab, menanggapi lawan bicaranya. (3) Pidato adalah menyampaikan uraian secara lisan tentang suatu hal dihadapan massa. Penyampaian uraian berarti mengutarakan keterangan sejelas-jelasnya menurut cara-cara tertentu. (4) Berdiskusi.

Menurut Zamzani (1997: 4) mengatakan bahwa diskusi ialah proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dalam tatap muka, mengenai tujuan yang sudah ditentukan melalui tukar menukar informasi untuk

memecahkan masalah.(1) Pimpinan dan peserta diskusi memahami peranannya masing-masing.(2) Suasana demokratis.(3)Peserta berpartisipasi penuh.(4) Selalu dikembangkan bimbingan dan kontrol.(5) Mengutamakan kontra argumentasi bukan kontra emosi.(6) Menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan tepat.(7)Terhindar dari konflik yang memonopoli pembicaraan.(8)Menghasilkan suatu kesimpulan.

Kundharu Saddhono (2012: 60) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut (1) Aspek kebahasaan, meliputi; (2) Aspek non kebahasaan, meliputi; (3) Tanggap terhadap lawan bicara; (4) Berani dalam berbicara; (5)Senang dalam berbicara; (6) Konsentrasi dalam berbicara.

Menurut Gagne dalam Udin S. Winataputra (2008: 1. 19) mengatakan pembelajaran adalah “Serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.” Senada dengan pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne tersebut dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dikatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar (Udin. S, 2008: 1. 20).

Menurut Puji Santoso (2009: 1.2) secara universal mendefinisikan bahwa bahasa adalah “suatu bentuk ungkapan dalam bentuk ujaran”. Senada dengan pendapat tersebut Hasan Alwi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002 : 88 ) mengatakan bahwa bahasa adalah “system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua orang atau masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan”.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Menurut standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 271) Menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di SD sebagai berikut (1) Mendengarkan; (2) Berbicara; (3) Membaca; (4) Menulis.

Menurut Heinich, dkk, dalam Anitah (2007: 6. 3), “media adalah merupakan alat saluran komunikasi”. Senada dengan Heinich, Schramm dalam Anitah (2007: 6. 4), “media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sedang menurut Rayandra ( 2011 :8 ), “media pembelajaran berarti segala sesuatu yang menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”

Menurut Rayandra Asyhar (2011: 53), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut (1) Media visual adalah media-media yang sifatnya dapat dilihat. Media visual ini adalah media yang dapat dilihat oleh indra penglihatan yaitu mata. (2) Media audio ini adalah media yang dapat di terima oleh indra pendengaran, yaitu telinga. (3) Media audio visual adalah media-media yang sifatnya bisa di dengar dan dilihat. Media audio visual ini adalah media yang dapat diterima oleh indra pendengaran dan indra penglihatan yaitu telinga dan mata.(4) Multimedia berasal dari dua kata yaitu kata multi yang artinya banyak dan media yang artinya medium atau perantara. Menurut Vaughan dalam Rayandra ( 2011: 75 ) multi media adalah

sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi dan video yang di tetapkan pengguna melalui hardware computer.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hamid Darmadi (2011: 7) yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah “suatu metode penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini”.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Darmadi Hamid tersebut, Hadari Nawawi (2007: 63) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara menggambarkan atau memaparkan objek penelitian berdasarkan hasil dimana penelitian berlangsung”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Wijaya kusumah (2009: 16) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Selanjutnya Wijaya Kusumah juga (2009: 17) juga menyatakan bahwa ciri-ciri dari penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut: masalah yang diangkat merupakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, adanya rencana tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiono (2013: 15) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti subjek yang bersifat alamiah yang mana hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Setting penelitian ini adalah setting dalam kelas. Dikatakan setting dalam kelas karena penelitian dilakukan di dalam kelas VB Fajar Harapan, Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar Bahasa Indonesia kelas VB dan peserta didik kelas VB Fajar Harapan yang berjumlah 39 orang peserta didik terdiri dari 26 peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan.

Menurut Kunandar (2008: 71) prosedur Penelitian Kelas ada empat tahapan sebagai berikut; (1)Perencanaan;(2) Tindakan;(3) Obsevasi;(4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran.

Alat pengumpul data dalam setiap penelitian pasti menggunakan alat untuk mengumpulkan data. Maka dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan proses

pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi (IPKG 1 dan IPKG 2), sedang untuk mengumpulkan data tentang peningkatan keterampilan menyimak siswa menggunakan test berbicara menggunakan teks dialog. Analisis data setelah dikumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah agar dapat dideskripsikan dengan tepat dan benar. Adapun cara pengolahan datanya sebagai berikut:Adapun rumus persentase menurut Hamid Darmadi (2012 : 123) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dalam perencanaan tindakan peneliti menyusun rencana (1) Menentukan hari dan tanggal pelaksanaan penelitian.(2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) untuk siklus 1.(3)Membuat media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.(4) Membuat lembar observasi untuk guru dan peserta didik.(5) Menentukan sumber yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan dengan 2 Siklus. Dari hasil observasi selama penelitian mendapatkan data berikut;

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 4.9  
Rekapitulasi Data Tentang Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP  
(APKG 1) Siklus 1 dan 2

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran			
	rata-rata A =	2,67	3,333	0,667
B	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar			
	rata-rata B =	2,75	3,5	0,75
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran			
	Rata-rata C =	2,33	3	0,667
D	Skenario/Kegiatan Pembelajarann			
	rata-rata D =	2,75	3,5	0,75
E	Penilaian Hasil Belajar			
	rata-rata E =	2,67	3,67	1
	Jumlah A+B+C+D+E =	13,17	17	3,83
	Rata-rata A+B+C+D+E =	2,63	3,4	0,76

Tabel 4.10  
Data Tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan  
Proses Pembelajaran Siklus 1 dan 2



No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
I	PRA PEMBELAJARAN			
	Rata-rata I = 3	3	3,5	<b>0,5</b>
II	MEMBUKA PEMBELAJARAN			
	Rata-rata II = 3	2,66	3,33	<b>0,66</b>
III	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN			
	Rata-rata Skor III =	2,80	3,32	<b>0,52</b>
IV	PENUTUP			
	Rata-rata Skor IV =	2,66	4	<b>1,3</b>
Jumlah Skor I + II + III + IV =		11,13	14,15	<b>3,02</b>
Rata-rata Skor I + II + III + IV =		2,78	3,53	<b>0,75</b>

Tabel 4.11  
Data Tentang Rekapitulasi Hasil Belajar  
Peserta Didik Siklus 1 dan 2

No	Nilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Terendah	58	76	18
2	Tertinggi	83	99	16
3	Rata-rata	66,46	87,69	21,23

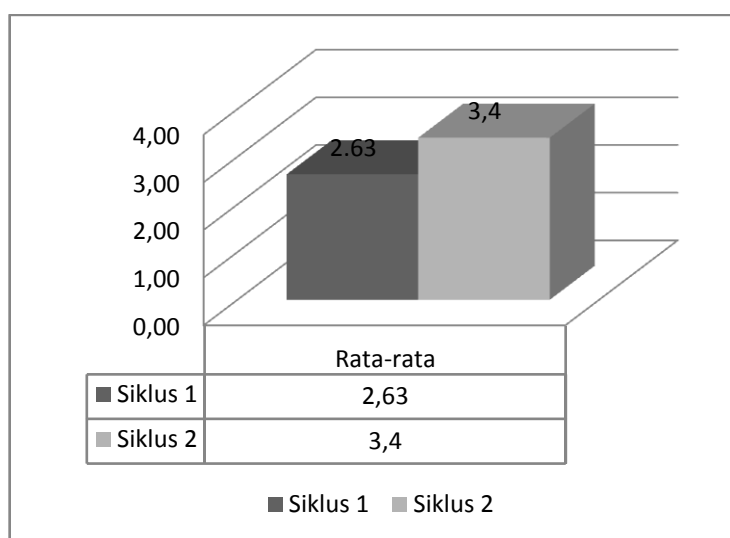
Tabel 4.12  
Data Tentang Kemampuan Berbicara Non Kebahasaan Siklus 1 dan 2

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
		Aktif	%	Aktif	%	Jumlah	%
1	Tanggap terhadap penjelasan guru	23	58,97%	34	87,18%	11	28,21%
2	Berani berbicara	20	51,28%	32	82,05%	12	30,77%
3	Senang dalam berbicara	21	53,85%	33	84,62%	12	30,77%
4	Pembicaraan sesuai dengan media teks	25	64,10%	35	89,74%	10	25,64%
5	Konsentrasi dalam berbicara	22	56,41%	36	92,31%	14	35,9%
<b>Jumlah</b>		284%		435%		151,%	
<b>Rata-rata</b>		56,92%		87,18%		30,2%	

## B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.9 di atas yaitu tabel tentang data kemampuan guru dalam menyusun RPP siklus 1 dan 2. Berdasarkan data yang terdapat pada tersebut dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut: (1) Aspek A yaitu kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,67, yang kemudian meningkat menjadi 3,33 pada siklus 2. Berarti terjadi peningkatan sebesar 0,67. Aspek B yaitu pemilihan dan pengorganisasian materi

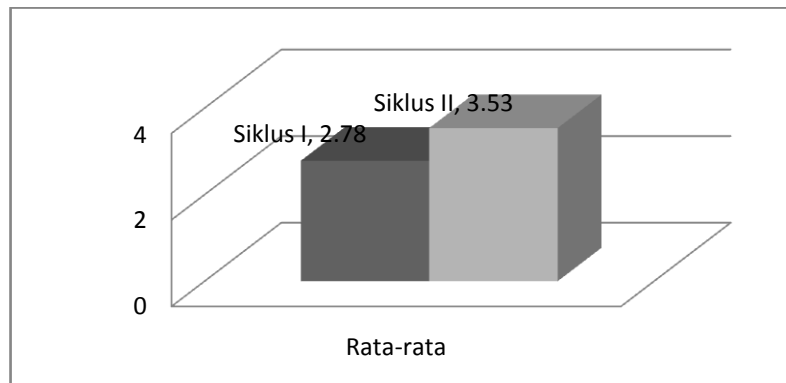
ajar pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,75 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi rata-rata 3,5. berarti terjadi peningkatan sebesar 0,75. Aspek C yaitu kemampuan guru sumber dan media pembelajaran meningkat sebesar 0,67 yaitu dari 2,33 di siklus 1 menjadi 3 di siklus 2. Aspek D yaitu kemampuan guru menyusun scenario pembelajaran meningkat sebesar 0,75 dari 2,75 di siklus 1 menjadi 3,5 di siklus 2. Kemudian yang terakhir aspek E yaitu kemampuan guru melakukan penilaian hasil belajar memperoleh skor rata-rata 2,67 di siklus 1 meningkat menjadi 3, 67 di siklus 2 sehingga terjadi peningkatan sebesar 1 Secara keseluruhan kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,63 dengan kategori cukup atau sedang, meningkat menjadi rata-rata 3,4 di siklus 2 dengan kategori baik.(2) Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP ini dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.1

#### Grafik Tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.10 di atas dapat dilihat hal-hal sebagai berikut: Kemampuan guru dalam melaksanakan pra pembelajaran atau pendahuluan mengalami peningkatan 0,5 yaitu dengan skor rata-rata 3 di siklus 1 menjadi rata-rata 3,5 di siklus 2. Aspek berikutnya yaitu kemampuan guru membuka proses pembelajaran memperoleh skor rata-rata 0,67 yaitu dari skor rata-rata 2,67 di siklus 1 menjadi 3,33 di siklus 2. Aspek berikutnya yaitu kemampuan guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yaitu pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,81 meningkat menjadi 3,33 di siklus 2, sehingga terjadi peningkatan 0,52. Terakhir kemampuan guru menutup proses pembelajaran pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,67 dan di siklus 2 memperoleh rata-rata 4, sehingga terjadi peningkatan sebesar 1,33. Selanjutnya kemampuan guru melakukan seluruh proses pembelajaran di siklus 1 memperoleh skor rata-rata 2,78 dengan kategori cukup meningkat menjadi rata-rata 3,4 di siklus 2 dengan kategori baik. Untuk melihat peningkatan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran di siklus 1 dan 2 ini dapat dilihat pada grafik berikut ini;

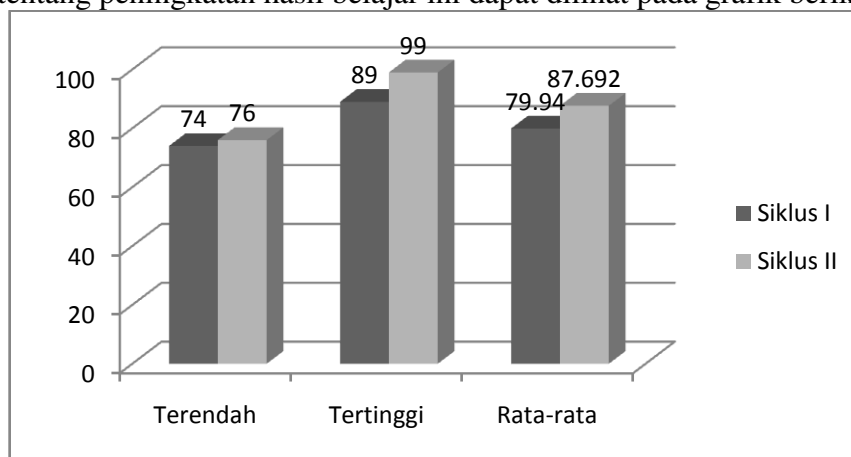


1. Gambar 4.2

Grafik Tentang pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.11 di atas yaitu data rekapitulas hasil belajar peserta didik siklus 1 dan 2, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut: Pada siklus 1 nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik pada meteri keterampilan membaca menggunakan media teks rata-rata 58. Hasil ini kemudian meningkat menjadi rata-rata 76 di siklus 2. Hal ini juga berarti terjadi peningkatan 18 dari siklus 1 ke siklus 2. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada siklus 1 adalah 83, kemudian meningkat menjadi 99 di siklus 2, sehingga terjadi peningkatan sebesar 16 dari siklus 1 ke siklus 2.

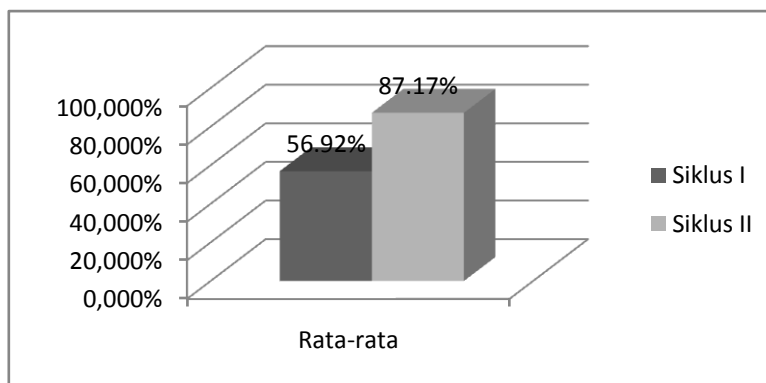
Berdasarkan data yang ada dalam tabel 4.11 tersebut dapat juga dilihat bahwa rata-rata nilai peserta didik pada siklus 1 adalah 66,46, meningkat menjadi 87,69, sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,23. Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Gambar4.3

Grafik tentang peningkatan keterampilan berbicara Peserta didik kelas VB. Aspek kebahasaan Tabel 4.12 ini berisi data tentang kemampuan keterampilan berbicara peserta didik aspek non kebahasaan yang meliputi lima aspek yaitu dengan rincian sebagai berikut; aspek mendengarkan penjelasan guru pada siklus

1 peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dengan serius siklus 1;(1) sebanyak 23 orang dari 39 peserta didik atau sebanyak 58,97%, yang kemudian meningkat menjadi 34 orang di siklus 2 atau sebanyak 87,18%. Meningkat sebesar 23,21% dari siklus 1 ke siklus 2.(2) Aspek berikutnya yaitu berani berbicara pada siklus 1 peserta didik yang berani berbicara sebanyak 20 orang dari 39 orang peserta didik atau sebanyak 51,28%. Sedangkan pada siklus 2 peserta didik yang berani berbicara sebanyak 32 orang peserta didik atau sebanyak 82,05%, terjadi peningkatan sebesar 30,77%.(3) Aspek selanjutnya adalah senang dalam berbicara. Untuk aspek ini peserta didik yang senang pada siklus 1 sebanyak 21 orang peserta didik atau sebanyak 53,85%. Sedang pada siklus 2 peserta didik yang berani berbicara sebanyak 33 orang atau sebanyak 84,62% atau dengan kata lain meningkat sebesar 30,77%.



Gambar 4.4

Gerafik tentang peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kel VB. Asapek non kebahasa

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Secara keseluruhan proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VB Sekolah Dasar Swasta Nasinal Fajar Harapan Pontianak Utara menggunakan media teks bacaan telah dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut (1)Kemampuan Guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (2) Kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media teks dialog sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun.(3) Media teks bacaan terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik aspek kebahasaan, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil keterampilan berbicara peserta didik meningkat dari rata-rata 66,46 di siklus 1 menjadi rata-rata 87,69 di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 21,23. (4) Penggunaan media teks bacaan juga telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik aspek non kebahasaan, dari rata-rata 56,92% di siklus 1 menjadi rata-rata 87,18%di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 30,26%.

## **B.Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sebaiknya seorang guru menyusun RPP sesuai dengan panduan penyusunan RPP yang benar. (2) Agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan metode atau media yang digunakan hendaknya proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. (3) Media teks gambar dapat dijadikan salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, baik aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- BNSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Haryadi. (1996). *Pendekatan Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas.
- Iskandarwassid. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Kaswan Darmadi. (2008). *Bahasa Indonesia SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kunandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rajawali Press.
- Kundharu Saddhono. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Puji Santoso. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rayandra Asyhar. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sudiono Anas. (2011). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utomo Dananjaya. (2011). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung:Alfabeta.
- Wijaya Kusumah. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zamzani. (1996). *Pendekatan Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas.